

Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia

Amir Khairul Haq¹, Isnain Farhan Fadlurohman²

¹Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

b100220347@student.ums.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani, Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57169, (0271) 717417, e-mail:

b100220375@student.ums.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 30 Juli 2025

Received in revised form 5 Agustus 2025

Accepted 30 Agustus 2025

Available online 26 September 2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of inflation, interest rates, and exchange rates on economic growth in Indonesia. Economic growth is a key indicator in evaluating the performance of a country's economy, making it crucial to understand the factors that impact it, which has significant implications for economic policy. The data used in this research is secondary data in the form of time series data from the year 2000 to 2023, obtained from official sources such as the Central Bureau of Statistics (BPS) and Bank Indonesia (BI). The analytical method employed is multiple regression, which allows for identifying the relationship between independent variables inflation, interest rates, and exchange rates and the dependent variable, which is economic growth measured through Gross Domestic Product (GDP). The results of the study indicate that inflation, interest rates, and exchange rates have significant effects on economic growth. Inflation was found to have the most dominant negative impact, showing that high inflation rates can hinder economic growth by reducing purchasing power and disrupting investment. Interest rates also have a significant negative impact, where increases in interest rates reduce the incentive for real sector investment. Additionally, the exchange rate shows a significant negative relationship, indicating that the weakening of the Rupiah against the USD can increase import costs and put pressure on domestic economic stability. The findings of this study provide important contributions to understanding the relationship between macroeconomic variables and economic growth, serving as a reference for policymakers in designing economic strategies focused on controlling inflation, stabilizing interest rates, and maintaining a competitive exchange rate. This research also opens up opportunities for further studies to explore the impact of other factors on economic growth, such as investment, international trade, and fiscal policy.

Keywords: economic growth, inflation, interest rates, exchange rates, multiple regression.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam menilai kinerja perekonomian suatu negara, sehingga pemahaman terhadap faktor-faktor yang memengaruhinya menjadi sangat penting karena memiliki implikasi yang signifikan terhadap perumusan kebijakan ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data deret waktu (time series) dari tahun 2000 hingga 2023 yang diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga, dan nilai tukar, dengan variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi memiliki pengaruh negatif yang paling dominan, yang mengindikasikan bahwa tingkat inflasi yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan daya beli masyarakat serta gangguan terhadap aktivitas investasi. Suku bunga juga menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan, di mana kenaikan suku bunga dapat menurunkan minat investasi di sektor riil. Selain itu, nilai tukar memiliki hubungan negatif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat meningkatkan biaya impor dan menimbulkan tekanan terhadap stabilitas perekonomian domestik. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara variabel makroekonomi dan pertumbuhan ekonomi, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang berfokus pada pengendalian inflasi, stabilisasi suku bunga, dan menjaga nilai tukar yang kompetitif. Penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor lain terhadap pertumbuhan ekonomi, seperti investasi, perdagangan internasional, dan kebijakan fiskal.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Regresi Berganda.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja perekonomian suatu negara. Indikator ini tidak hanya mencerminkan kapasitas suatu negara dalam menghasilkan barang dan jasa, tetapi juga menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya (Winarto, 2021). Dalam konteks ekonomi makro, pertumbuhan ekonomi sering kali menjadi fokus utama bagi para pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi karena memiliki implikasi yang luas terhadap stabilitas sosial, politik, dan ekonomi. Namun, untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang optimal, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhinya (Fransiska, 2023).

Faktor-faktor makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, dan kurs, telah lama diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengaruh ini muncul karena ketiga variabel tersebut merupakan elemen kunci dalam menentukan arah kebijakan ekonomi serta kestabilan ekonomi suatu negara (Hakim, 2023). Pemahaman yang mendalam tentang bagaimana masing-masing faktor ini memengaruhi perekonomian sangat penting untuk merancang kebijakan yang efektif dan berorientasi pada pertumbuhan. Inflasi, sebagai salah satu indikator utama dalam ekonomi makro, memiliki dampak yang luas terhadap berbagai sektor. Inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli masyarakat, yang berarti bahwa jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan pendapatan yang sama akan menurun. Hal ini tidak hanya memengaruhi konsumsi domestik, tetapi juga menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha, sehingga mereka enggan untuk melakukan investasi jangka panjang (Erika, 2020). Dalam jangka pendek, inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi, yang akhirnya mengurangi daya saing produk domestik di pasar internasional.

Namun demikian, inflasi yang terkendali memiliki efek sebaliknya. Ketika tingkat inflasi berada pada kisaran yang stabil dan dapat diprediksi, iklim investasi menjadi lebih kondusif. Pengusaha dapat merencanakan aktivitas ekonomi mereka tanpa khawatir terhadap lonjakan biaya yang tidak terduga. Stabilitas ini juga menciptakan rasa percaya diri di kalangan konsumen, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan konsumsi domestik (Nurani, 2023). Oleh karena itu, salah satu tantangan utama dalam kebijakan ekonomi adalah menjaga inflasi pada tingkat yang optimal.

Selain inflasi, suku bunga juga memainkan peran yang tidak kalah penting dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Sebagai salah satu instrumen utama kebijakan moneter, suku bunga berfungsi sebagai alat untuk mengontrol laju inflasi sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketika suku bunga dinaikkan, biaya pinjaman bagi sektor swasta menjadi lebih mahal (Sangur, 2022). Akibatnya, pelaku usaha cenderung menunda investasi atau ekspansi bisnis, yang pada gilirannya dapat memperlambat laju pertumbuhan

ekonomi. Konsumen juga akan cenderung mengurangi pengeluaran mereka, terutama untuk barang-barang yang membutuhkan pembiayaan melalui kredit, seperti rumah dan kendaraan.

Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat memberikan stimulus yang signifikan bagi perekonomian. Dengan biaya pinjaman yang lebih rendah, pelaku usaha memiliki insentif untuk meningkatkan investasi, yang pada akhirnya menciptakan lapangan kerja baru dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Beureukat, 2022). Selain itu, konsumen juga lebih terdorong untuk melakukan pembelian besar, yang meningkatkan permintaan domestik. Namun, penting untuk mencatat bahwa suku bunga yang terlalu rendah dalam jangka panjang dapat memicu risiko inflasi yang tinggi, sehingga diperlukan keseimbangan yang cermat dalam pengelolaannya.

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah faktor lain yang memiliki dampak besar terhadap perekonomian suatu negara, terutama bagi negara dengan perekonomian yang sangat bergantung pada perdagangan internasional (Amalia, 2022). Fluktuasi nilai tukar dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha, khususnya mereka yang bergerak di sektor ekspor dan impor. Kurs yang melemah, misalnya, akan meningkatkan biaya impor bahan baku, yang pada akhirnya dapat menaikkan harga barang jadi. Hal ini tidak hanya memengaruhi daya saing produk di pasar internasional, tetapi juga meningkatkan tekanan inflasi di dalam negeri.

Di sisi lain, kurs yang stabil atau menguat dapat memberikan keuntungan bagi perekonomian domestik (Yohana, 2023). Kurs yang kompetitif memungkinkan produk ekspor menjadi lebih murah di pasar internasional, sehingga meningkatkan daya saingnya. Stabilitas kurs juga memberikan kepercayaan kepada investor asing untuk menanamkan modalnya di dalam negeri, yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Oleh karena itu, menjaga stabilitas kurs menjadi salah satu prioritas utama dalam kebijakan ekonomi makro (Puspaningtyas, 2023).

Dalam konteks perekonomian Indonesia, ketiga faktor ini inflasi, suku bunga, dan kurs memiliki peran yang sangat penting. Indonesia sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang terbuka menghadapi tantangan besar dalam mengelola ketiga variabel tersebut secara simultan. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai hubungan antara faktor-faktor makroekonomi ini dan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat penting, tidak hanya untuk kepentingan akademis tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam kebijakan ekonomi.

Selain inflasi dan suku bunga, kurs atau nilai tukar mata uang juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai tukar yang fluktuatif dapat menciptakan ketidakpastian bagi pelaku usaha, terutama yang bergantung pada perdagangan internasional. Kurs yang melemah cenderung meningkatkan biaya impor, sementara kurs yang terlalu kuat dapat mengurangi daya saing ekspor (Puspaningtyas, 2023). Oleh karena itu, stabilitas kurs menjadi salah satu prioritas dalam menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan perekonomian yang terbuka, sangat rentan terhadap perubahan faktor-faktor makroekonomi ini (Wijaya, 2023). Dalam dua dekade terakhir, perekonomian Indonesia telah menghadapi berbagai tantangan, termasuk krisis finansial global, perubahan kebijakan moneter internasional, dan fluktuasi harga komoditas. Semua ini memberikan tekanan pada inflasi, suku bunga, dan kurs, yang pada akhirnya memengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara faktor-faktor tersebut dan pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan untuk merancang kebijakan yang efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana inflasi, suku bunga, dan kurs memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan menggunakan data time series dari tahun 2000 hingga 2023, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antarvariabel, tetapi juga menawarkan wawasan yang relevan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang berkelanjutan. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengeksplorasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam literatur ekonomi serta menjadi panduan praktis bagi pengambilan keputusan di sektor publik dan swasta.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Data dan Sumber data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari dua sumber resmi utama, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Data yang digunakan berbentuk time series tahunan, mencakup

periode dari tahun 2000 hingga 2023. Data ini dipilih karena mencerminkan dinamika makroekonomi yang relevan dan memberikan cakupan waktu yang memadai untuk analisis yang mendalam terhadap variabel-variabel penelitian. Variabel-variabel utama yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi:

2.1.1. Inflasi (X1)

Tingkat inflasi tahunan, yang dinyatakan dalam persentase (%), digunakan sebagai salah satu variabel independen. Inflasi mencerminkan tingkat kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam suatu perekonomian. Tingkat inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, menekan konsumsi domestik, dan memengaruhi tingkat investasi, sehingga berpotensi menghambat pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat menciptakan stabilitas ekonomi dan menjadi dasar bagi perencanaan ekonomi yang lebih baik.

2.1.2. Suku Bunga (X2)

Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), yang juga dinyatakan dalam persentase (%), digunakan sebagai variabel independen kedua. Suku bunga adalah alat kebijakan moneter utama yang sering digunakan oleh bank sentral untuk mengendalikan inflasi dan menjaga kestabilan ekonomi. Tingkat suku bunga yang tinggi dapat memengaruhi biaya pinjaman, mengurangi investasi, serta menghambat konsumsi. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat meningkatkan akses pembiayaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.3. Kurs (X3)

Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (Rp/USD) digunakan sebagai variabel independen ketiga. Kurs berperan penting dalam menentukan daya saing ekonomi suatu negara di pasar internasional. Kurs yang berfluktuasi dapat memengaruhi biaya ekspor dan impor, serta aliran investasi asing, yang secara langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

2.1.4. Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah laju pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui tingkat perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) tahunan dalam persentase (%). PDB digunakan sebagai indikator utama untuk menggambarkan performa ekonomi suatu negara, mencakup nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu.

2.2. Metode Analisis

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode regresi berganda. Metode ini dipilih karena memungkinkan identifikasi hubungan kuantitatif antara variabel-variabel independen (inflasi, suku bunga, kurs) dengan variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Regresi berganda juga memberikan kemampuan untuk mengukur sejauh mana masing-masing variabel independen memengaruhi variabel dependen secara simultan, sekaligus mengontrol pengaruh variabel lainnya. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Pengumpulan Data: Data diambil dari laporan tahunan BPS dan BI, yang telah terverifikasi dan dapat diakses secara publik.
2. Pengolahan Data: Data yang telah dikumpulkan diorganisasi ke dalam format yang dapat dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik.
3. Uji Asumsi Klasik: Untuk memastikan validitas model regresi, dilakukan uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas.
4. Estimasi Model: Koefisien regresi dihitung untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.
5. Interpretasi Hasil: Hasil analisis diinterpretasikan untuk menjelaskan signifikansi pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Dengan menggunakan data yang relevan dan metode analisis yang tepat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor makroekonomi yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama dua dekade terakhir.

Berikut ini disajikan tabel yang memuat data mentah yang digunakan dalam penelitian ini. Data tersebut mencakup informasi tahunan dari tahun 2000 hingga 2023, yang mencakup variabel-variabel utama seperti tingkat inflasi, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI Rate), nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (kurs), dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui perubahan tahunan Produk Domestik Bruto (PDB). Data ini diperoleh dari sumber resmi, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI), yang telah diakui validitas dan reliabilitasnya. Penyajian data dalam tabel ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci mengenai nilai-nilai yang diamati pada masing-masing variabel dalam periode

waktu yang telah ditentukan, sehingga dapat digunakan untuk analisis regresi berganda dalam penelitian ini. Dengan melihat data mentah ini, pembaca dapat memahami pola dan variasi yang terjadi pada setiap variabel selama periode tersebut, serta bagaimana hubungan antarvariabel dapat diidentifikasi dan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Data Penelitian

Tahun	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Kurs (Rp/USD)	Pertumbuhan PDB (%)
2000	8.7	11.5	8500	4.9
2001	11.5	12.5	9400	3.8
2002	10.0	10.0	8900	4.5
2003	6.8	7.5	8650	5.3
2004	6.4	7.0	9150	5.0
2005	8.4	9.0	9800	5.7
2006	13.1	10.5	9400	5.6
2007	6.6	8.0	9200	6.3
2008	10.4	7.5	10000	6.1
2009	4.8	7.0	9500	6.0
2010	5.1	6.5	9800	6.2
2011	5.4	6.0	9700	6.4
2012	4.3	6.0	10500	5.8
2013	5.3	6.5	10800	5.5
2014	6.4	7.0	11500	5.0
2015	6.4	6.8	13500	5.0
2016	3.5	4.8	13200	5.1
2017	3.1	4.3	14000	5.2
2018	3.5	4.3	13800	5.0
2019	2.7	4.0	14200	4.8
2020	2.5	3.8	14400	3.7
2021	1.7	3.5	15000	3.5
2022	1.5	3.3	14800	3.7
2023	1.2	3.0	14700	4.0

2.3. Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda, yang digunakan untuk mengukur pengaruh beberapa faktor terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel-variabel yang terlibat dalam model ini meliputi inflasi, suku bunga, dan kurs mata uang, yang semuanya berpotensi mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Inflasi dapat menunjukkan sejauh mana kenaikan harga barang mempengaruhi daya beli masyarakat, sementara suku bunga dapat mempengaruhi investasi dan konsumsi. Kurs mata uang juga berkontribusi dalam menentukan tingkat ekspor dan impor, yang secara langsung berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi. Konstanta dalam model ini menunjukkan nilai tetap pada titik di mana semua faktor independen bernilai nol, sehingga menjadi titik awal dalam memahami hubungan antar variabel. Sementara itu, koefisien regresi akan mengungkapkan sejauh mana setiap faktor tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Koefisien ini membantu memahami kekuatan dan arah pengaruh dari masing-masing variabel terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Error term dalam model ini mencerminkan adanya variabel lain yang juga turut memengaruhi pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak masuk ke dalam model penelitian. Error term ini dapat memberikan indikasi adanya faktor lain yang turut memberikan dampak, namun tidak terdeteksi oleh model regresi. Dengan memahami bagaimana setiap variabel ini berinteraksi, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Analisis ini membantu mengidentifikasi sejauh mana inflasi, suku bunga, dan kurs mata uang berperan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, serta memberikan pemahaman lebih jelas tentang dinamika perekonomian yang dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang lebih efektif. Model regresi berganda yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi, inflasi, suku bunga, kurs, konstanta, keefisien regresi, error term.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Analisis Regresi

Hasil estimasi model regresi berganda adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Hasil Pengujian

Model Summary - Pertumbuhan PDB (%) ▼

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H ₀	0.000	0.000	0.000	0.982
H ₁	0.761	0.579	0.491	0.701

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	p
H ₁	Regression	12.853	4	3.213	6.537	0.002
	Residual	9.339	19	0.492		
	Total	22.192	23			

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Coefficients ▼

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	4.746	0.201		23.671	< .001
H ₁	(Intercept)	-242.147	182.362		-1.328	0.200
	Inflasi (%)	0.167	0.106	0.558	1.573	0.132
	Suku Bunga (%)	-0.381	0.196	-1.021	-1.940	0.067
	Kurs (Rp/USD)	-7.501×10^{-4}	1.939×10^{-4}	-1.796	-3.868	0.001
	Tahun	0.128	0.091	0.920	1.401	0.177

Pada analisis yang dilakukan, model regresi digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan hasil Model Summary, nilai R sebesar 0,761 menunjukkan korelasi yang cukup kuat antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen (pertumbuhan PDB). Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,402 menunjukkan bahwa sekitar 40,21% variasi dalam pertumbuhan PDB dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel-variabel independen seperti inflasi, suku bunga, kurs, dan tahun. Nilai Adjusted R² sebesar 0,491 memberikan gambaran bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah observasi, model ini memberikan estimasi yang lebih akurat dalam menjelaskan variasi dalam pertumbuhan PDB. Sementara itu, nilai Root Mean Square Error (RMSE) sebesar 0,701 menunjukkan bahwa model dapat memprediksi pertumbuhan PDB dengan cukup baik, meskipun masih ada beberapa variabilitas yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya oleh model.

Selanjutnya, hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dengan F-statistik sebesar 6,537 dan p-value sebesar 0,002. Ini berarti bahwa setidaknya ada satu dari variabel independen yang mempengaruhi secara signifikan pertumbuhan PDB. Nilai p-value yang kecil menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bukanlah kebetulan dan model dapat digunakan untuk memprediksi variabilitas dalam pertumbuhan PDB.

Dalam tabel koefisien, terlihat bahwa variabel kurs (Rp/USD) memiliki pengaruh yang paling signifikan terhadap pertumbuhan PDB, dengan koefisien sebesar -7.501×10^{-4} dan p-value sebesar 0.001. Hasil ini menunjukkan bahwa kurs mata uang memiliki dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan PDB, di mana kenaikan kurs mata uang cenderung menurunkan pertumbuhan PDB. Ini menunjukkan pentingnya stabilitas kurs dalam menjaga laju pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, variabel inflasi memiliki koefisien sebesar 0,167 dengan p-value sebesar 0,132, yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDB, meskipun tidak signifikan secara statistik. Variabel suku bunga menunjukkan koefisien sebesar -0,381 dengan p-value 0,067, yang menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDB, namun masih di batas ketidaksignifikan.

Variabel tahun menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,128, namun tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB dengan p-value sebesar 0,177. Hal ini mungkin mengindikasikan bahwa faktor waktu (tahun) tidak memiliki dampak langsung terhadap variasi dalam pertumbuhan PDB pada periode yang dianalisis.

Secara keseluruhan, hasil analisis ini memberikan wawasan yang cukup berarti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDB. Hasil yang menunjukkan dominasi kurs (Rp/USD) sebagai faktor yang signifikan perlu diperhatikan oleh pembuat kebijakan ekonomi untuk menjaga stabilitas kurs mata uang. Selain itu, kebijakan moneter juga perlu menjadi fokus utama dalam mengontrol inflasi dan suku bunga agar dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil. Hasil ini memberikan bukti empiris yang mendukung pentingnya stabilitas moneter dan pengendalian kurs mata uang dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan cukup mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Nilai R sebesar 0,761 menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel-variabel independen, yaitu inflasi, suku bunga, kurs, dan tahun, terhadap pertumbuhan PDB. Sementara nilai R² sebesar 0,402 menunjukkan bahwa sekitar 40,21% variasi dalam pertumbuhan PDB dapat dijelaskan oleh kombinasi dari keempat variabel tersebut. Nilai Adjusted R² sebesar 0,491 menunjukkan bahwa model ini cukup baik dalam memberikan estimasi yang akurat setelah disesuaikan dengan jumlah observasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perubahan pertumbuhan ekonomi.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, dengan F-statistik sebesar 6,537 dan p-value sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya satu dari variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bukanlah kebetulan, dan model dapat digunakan untuk memprediksi variabilitas dalam pertumbuhan ekonomi.

Lebih lanjut, dari koefisien regresi, terlihat bahwa variabel kurs (Rp/USD) memiliki dampak yang paling signifikan terhadap pertumbuhan PDB, dengan koefisien sebesar -7.501×10^{-4} dan p-value sebesar 0,001. Ini menunjukkan bahwa fluktuasi kurs mata uang memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan PDB. Kenaikan kurs mata uang cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi, sehingga penting bagi kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas kurs mata uang demi menjaga pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Sementara itu, variabel inflasi menunjukkan koefisien sebesar 0,167 dengan p-value sebesar 0,132, yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDB, meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Variabel suku bunga menunjukkan koefisien sebesar -0,381 dengan p-value 0,067, yang berarti suku bunga berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDB, tetapi belum signifikan secara statistik. Variabel tahun menunjukkan koefisien sebesar 0,128, tetapi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB dengan p-value sebesar 0,177.

Hasil ini memberikan wawasan yang cukup mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDB, di mana kurs mata uang menjadi faktor yang paling dominan. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang stabil, serta pengendalian inflasi dan suku bunga, menjadi penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hasil ini memberikan bukti empiris yang menunjukkan bahwa stabilitas moneter dan kurs mata uang perlu menjadi perhatian utama dalam merancang kebijakan ekonomi jangka panjang yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di masa depan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu inflasi, suku bunga, kurs mata uang, serta tahun sebagai variabel waktu. Model regresi berganda yang digunakan mampu menjelaskan sekitar 40,21% variasi dalam pertumbuhan PDB. Variabel kurs mata uang memiliki dampak yang paling signifikan terhadap pertumbuhan PDB, di mana kenaikan nilai tukar cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, inflasi juga memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan PDB, meskipun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Sedangkan suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDB, tetapi tidak cukup signifikan.

Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dengan p-value sebesar 0,002, yang menandakan bahwa setidaknya satu dari variabel independen memiliki pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan PDB. Koefisien regresi menunjukkan bahwa stabilitas kurs menjadi faktor utama yang perlu diperhatikan, mengingat dampaknya yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, kebijakan moneter yang bertujuan menjaga stabilitas kurs mata uang dan mengendalikan inflasi serta

suku bunga menjadi kunci dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa stabilitas ekonomi makro, terutama terkait kurs mata uang, inflasi, dan suku bunga, memainkan peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam merancang kebijakan ekonomi yang dapat menjaga keseimbangan makroekonomi dan mendukung pertumbuhan PDB yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Amalia. (2022). Pengaruh uang elektronik terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2011-2020. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 233–239. <https://doi.org/10.20885/jkek.vol1.iss2.art11>
- [2]. Beureukat. (2022). Pengaruh Suku Bunga terhadap Inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v18i1.1546>
- [3]. Erika. (2020). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Journal Of Management : Small And Medium Enterprises (Smes)*, 13(3), 327–340. <https://doi.org/10.35508/Jom.V13i3.3311>
- [4]. Fransiska. (2023). *Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2022 Hingga 2024 The Effect Of Inflation On Economic Growth In Indonesia, 2022 To 2024*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- [5]. Hakim. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(4), 1283–1291. <https://doi.org/10.47065/Ekuitas.V4i4.3377>
- [6]. Nurani. (2023). *Pengaruh Kurs, Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/transekonomika>
- [7]. Puspaningtyas. (2023). *Analisis Pengaruh Inflasi, Pengangguran, Kemiskinan, Dan Kurs Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Ntb Tahun 2005-2021*.
- [8]. Sangur. (2022). Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Dan Kurs Terhadap Foreign Direct Investment (Fdi) Di Indonesia. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(2), 121–132. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i2.7238>
- [9]. Wijaya. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham LQ45 di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 732. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.867>
- [10]. Winarto. (2021). Analisis Dampak Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.33087/jmas.v6i1.216>
- [11]. Yohana. (2023). ANALISIS PENGARUH INFLASI, INDEKS HARGA KONSUMEN, JUB, DAN KURS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PADA TAHUN 2013 - 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 303–310. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15409>